

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi terapeutik dapat digunakan sebagai sarana dalam proses penyembuhan, berhasilnya proses rehabilitasi mental yang dilakukan oleh konselor kepada pasien membutuhkan komunikasi yang sangat efektif. Komunikasi yang sangat efektif dapat menciptakan tumbuhnya hubungan saling percaya antara konselor dengan pasien, karena hubungan rasa kepercayaan antara konselor dengan pasien adalah kunci utama dari komunikasi terapeutik. (Ayu, 2020:15)

Konselor merupakan seseorang yang memiliki pendidikan, wawasan dan pengalaman yang dapat membantu orang lain serta mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pasien. Konselor adalah seorang yang berprofesi dan bertugas membantu pasien dalam mengenali masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah dan membantu pasien dalam mengambil keputusan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Dalam proses rehabilitasi mental, terdapat metode yang dapat digunakan dalam proses perkembangan sosial pasien skizofrenia, salah satunya adalah metode psikoterapi. Psikoterapi adalah salah satu metode yang umum dilakukan untuk menangani berbagai masalah kejiwaan, seperti stres berat, depresi, dan gangguan mental. Psikoterapi dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok.

Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang merupakan salah satu panti rehabilitasi mental yang menerapkan metode psikoterapi dalam proses meningkatkan perkembangan sosial pasien skizofrenia. Proses rehabilitasi mental melalui metode psikoterapi dilakukan melalui upaya seperti tahap pertama membangkitkan minat dan membahas perlunya bantuan pada diri pasien, tahap kedua membina hubungan, tahap ketiga menetapkan tujuan konseling dan menjelajahi berbagai alternatif yang ada, tahap keempat bekerja dengan masalah dan tujuan, tahap kelima membangkitkan kesadaran pasien untuk berubah, tahap keenam perencanaan kegiatan atau tindakan dan tahap ketujuh evaluasi hasil dan mengakhiri konseling.

Di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang terdapat beberapa orang yang memiliki masalah gangguan kejiwaan seperti ketergantungan narkotika, faktor tekanan keluarga, perceraian dan lain lain. Tercatat bahwa di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang orang yang menderita penyakit skizofrenia ada 6 orang dan orang yang ketergantungan narkotika ada 4 orang.

Dalam proses pemulihan pasien penderita penyakit skizofrenia, konselor merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam proses penyembuhan, karena konselor merupakan seseorang yang berinteraksi secara langsung dengan pasien.

Tingginya tingkat gangguan mental hampir rata-rata menimpa dalam semua kalangan. Tidak memandang usia, gender, dan juga latar belakang keluarga yang terkena efek ekonomi ataupun sosial. Sikap keluarga dan

masyarakat masih menganggap sebagai aib keluarga, apabila salah seorang anggota keluarganya menderita penyakit skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu gejala gangguan mental yang disebabkan oleh gangguan proses berpikir. Orang yang menderita penyakit skizofrenia tidak bisa membedakan mana khayalan dan kenyataan. Proses pikiran yang terganggu menimbulkan halusinasi, delusi, pikiran yang tidak jelas, serta bertingkah, berbicara tidak wajar dan kecemasan yang berlebihan. (Ayu, 2020:2)

Hal ini seringkali membuat penderita penyakit skizofrenia disembunyikan keberadaannya dan dikucilkan bahkan sampai di pasung. Meningkatnya jumlah orang yang terkena gangguan kesehatan mental, faktor penyebab utamanya lantaran stress. Gangguan ini bisa mulai dari ringan sampai parah, yang bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk melakukan aktivitas sosial, pekerjaan, sampai menjalani interaksi dengan keluarga. Meski rumit gangguan kesehatan mental termasuk penyakit yang bisa diobati. Bahkan sebagian besar penderita penyakit skizofrenia masih bisa menjalani kehidupan sehari-hari selayaknya orang normal. Namun dalam kondisi yang lebih buruk, penderita penyakit skizofrenia mungkin perlu menerima perawatan intensif di panti rehabilitasi mental untuk ditangani kondisinya. Mengingat insiden-insiden traumatis tadi kerap dialami banyak orang akhir-akhir ini. Tak jarang kondisi ini pun bisa memicu harapan untuk menyakiti diri sendiri atau mengakhiri kehidupannya. (Ayu, 2020:3)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018), menunjukkan bahwa 19 juta penduduk yang telah berusia kurang dari 15 tahun dapat mengalami gangguan mental emosional, serta dari 12 juta penduduk yang telah berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan kecemasan.

Kesehatan mental adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Salah satu faktor penyebab gangguan jiwa skizofrenia berasal dari stressor psikososial. Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu terpaksa mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) untuk menanggulangi stressor (tekanan mental) yang timbul. Namun, tidak semua orang melakukan adaptasi dan mengatasi sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan. Jenis stressor psikososial digolongkan sebagai berikut yaitu perkawinan, *problem* orang tua, hubungan interpersonal, lingkungan hidup, pekerjaan, keuangan, hukum dan faktor keluarga.

Menurut Hurlock (2011) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah berperan sosial yang dapat diterima masyarakat,

mengembangkan sikap sosial bermasyarakat dan belajar berperilaku yang dapat diterima secara umum. (Maulidya, 2021:127)

Menurut Ahmad Susanto (2010) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyelesaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. (Wedi, 2021:73)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2013), menjelaskan tentang gangguan mental yang berat biasanya disebut skizofrenia. Pada saat ini, jumlah penderita skizofreniamengalami peningkatan didasarkan atas berbagai macam permasalahan yang dialami, mulai dari kondisi keluarga atau latar belakang pola asuh anak yang tidak baik,kondisi perekonomian yang memburuk sampai bencana alam yang melanda. WHO juga menyebutkan pada tahun 2013 jumlah penderita skizofrenia mencapai 450 juta jiwa di seluruh dunia.

Menurut Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 42 juga dinyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisikdan atau cacat mental berhak mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan danbantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuaidengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Jika merujuk pada peraturan pemerintah dan undang-undang di atas, artinya penanganan pada penderita skizofrenia sangat

penting untuk dilakukan, karena hal tersebut merupakan hak dan juga akan memberi dampak pada penyembuhan penderita nantinya.

Menurut Purwanto, komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien. (Siregar, 2021:24)

Komunikasi Terapeutik digunakan sebagai sarana oleh konselor dalam proses pemulihan pasien skizofrenia karena komunikasi utama yang dilakukan selama berlangsungnya proses penyembuhan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan, pertama tahapan pra interaksi ini adalah tahap masa persiapan sebelum memulai hubungan dengan pasien. Kedua tahapan orientasi ini adalah tahapan dimulai pada saat pertemuan pertama dengan pasien saat pertama kali bertemu dengan pasien, tahapan ini digunakan konselor untuk berkenalan dengan pasien dan merupakan langkah awal dalam membina hubungan saling percaya. Ketiga tahapan kerja ini adalah tahap inti dari keseluruhan proses komunikasi terapeutik. Tahap ini konselor bersama pasien mengatasi masalah yang dihadapi oleh klien. Tahap ini berkaitan dengan pelaksanaan rencana asuhan yang telah ditetapkan. Tahap keempat terminasi tahap ini adalah tahap yang sulit dan penting, karena hubungan saling percaya sudah terlena dan berada pada tingkat optimal. Bisa terjadi terminasi pada saat konselor menyelesaikan tugas dan memperbolehkan pasien pulang.

Proses penyembuhan yang dilakukan konselor kepada pasien skizofrenia melalui tahap-tahap komunikasi terapeutik ini dapat mempengaruhi kondisi normal pada pasien baik fisik dan mentalnya. Oleh karena itu tahapan dalam komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam proses pemulihan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dimana komunikasi terapeutik ini mengarah pada suatu tujuan yaitu penyembuhan pasien skizofrenia.

Dengan membahas penggunaan komunikasi terapeutik konselor melalui metode psikoterapi sebagai langkah pemulihan dalam meningkatkan perkembangan sosial pasien skizofrenia dinilai menarik untuk diangkat sebagai penelitian mahasiswa/mahasiswi Universitas Komputer Indonesia Bandung, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi terapeutik konselor melalui metode psikoterapi dalam perkembangan sosial pasien skizofrenia, dengan judul “Komunikasi Terapeutik Konselor dengan Pasien Skizofrenia (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Terapeutik Konselor Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisolok Subang Melalui Metode Psikoterapi Dengan Konselor Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Pasien Skizofrenia)”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah makro sebagai berikut **“Bagaimana Komunikasi Terapeutik Konselor Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang Melalui Metode Psikoterapi Dengan Konselor Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Pasien Skizofrenia?”**.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian pada rumusan masalah makro di atas, maka disusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pra-interaksi konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang?
2. Bagaimana tahapan orientasi/perkenalan konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang?
3. Bagaimana tahapan kerja konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang?

4. Bagaimana tahapan terminasi konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang “Komunikasi Terapeutik Konselor Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang Melalui Metode Psikoterapi Dengan Konselor Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Pasien Skizofrenia”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahapan pra-interaksi konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang.
2. Untuk mengetahui tahapan orientasi konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang.

3. Untuk mengetahui tahapan kerja konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang
4. Untuk mengetahui tahapan terminasi konselor dengan pasien skizofrenia melalui metode psikoterapi di Panti Rehabilitasi Mental Sukahayu Cisalak Subang

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dan pengembangan Komunikasi Kesehatan, khususnya Komunikasi Terapeutik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, dapat dikemukakan pula kegunaan praktis sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor serta cara menangani pasien dalam proses penyembuhan, dan juga peneliti memahami tentang gangguan kesehatan mental skizofrenia.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi Mahasiswa/Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia secara khusus terutama pada peneliti yang melakukan penelitian yang sama yaitu, Komunikasi Terapeutik.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat terutama bagi orang yang memiliki gangguan kesehatan mental, hal ini agar terhindar dari gangguan kesehatan mental diri kita sendiri harus terhindar dari tekanan pikiran yang berat agar tidak terjadi dampak buruk.

4. Bagi Pasien Skizofrenia

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memotivasi pasien skizofrenia dalam mengatasi gangguan kesehatan mentalnya, agar cepat pulih kembali dan tidak berdampak buruk berkepanjangan.

5. Bagi Keluarga

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi keluarga dalam hal ini terutama agar hindar dari gangguan tekanan mental diri kita sendiri dari tekanan pikiran yang berat agar tidak terjadi dampak buruk.